

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serial animasi Crayon Shinchan merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki peran di dalam keluarga. Animasi Shinchan menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga dimana Misae yaitu sebagai ibu Shinchan yang memiliki kepribadian tegas dan galak kepada suami dan anak-anaknya. Ibu rumah tangga yang digambarkan bukanlah hanya seputar rumah tangga saja, namun memiliki peran yang penting di keluarga, baik dalam mengelola keuangan, mengajari anak-anak dan suaminya agar tidak bersikap malas, dan sering menasehati Shinchan agar menjadi anak yang baik.

Perempuan di dalam budaya Jepang, ada kepercayaan atas pemujaan yang dimakan Amaterasu, yakni dewa matahari yang berjenis kelamin perempuan. Pada saat itu perempuan dianggap memiliki kekuatan supranatural khusus, diberkahi kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Konsep keyakinan ini berlangsung sampai awal Muromachi, sehingga pada zaman ini perempuan dikenal sebagai masyarakat matriarkal. Dalam sektor peternakan, perikanan dan perdagangan yang menguasai lebih dari 80 persen kehidupan masyarakat Jepang pada saat itu, perempuan biasa menikmati kebebasan dalam sektor tersebut, termasuk perkawinan. Kesetaraan dan kekuasaan juga mereka dapatkan karena sebagian besar mereka bekerja dengan kondisi yang sama dengan laki-laki. (Rosiani, 2017: 72)

Setelah zaman Muromachi, kehidupan masyarakat Jepang lambat laun memiliki perubahan. Hal ini terutama ditandai dengan berubahnya kedudukan perempuan dalam masyarakat semenjak Jepang memasuki zaman pemerintahan Tokugawa. Pada zaman ini pemerintah membagi masyarakatnya ke dalam kelas-

kelas kaum perempuan dari golongan petani ini diharuskan membantu pekerjaan di ladang setelah pekerjaan domestik rumah selesai dikerjakan. Keterlibatan mereka di ladang memberikan simbol bahwa perempuan sebagai calon ibu yang melahirkan anak adalah lambang kesuburan. Di dalam masyarakat petani, status anak perempuan sangat rendah, karena mereka adalah calon istri yang akan “dijual” ketika akan menikah dan pergi menuju rumah tangganya yang baru. (Rosiani, 2017: 72)

Kedudukan perempuan sebelum perang berada jauh di bawah laki-laki. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk sejajar dengan laki-laki. Terutama dalam masalah perkawinan, tidak ada hak sama sekali bagi perempuan untuk memilih pasangan hidupnya. (Rosiani, 2017:72)

Adat kebiasaan sosial yang terungkap dalam pepatah “orang tua tidak dapat diganti, istri dapat diganti kapan saja bila diinginkan” oleh karena itu, seorang istri harus bekerja sekuat tenaga untuk dapat melayani mertua perempuan dan tidak membuat marah saudara-saudara perempuan suaminya. Apabila gagal, statusnya sebagai seorang istri akan sulit dipertahankan. Sebagai istri, ia juga harus tidur paling akhir dan bangun paling awal. Ia harus menyiapkan segala keperluan suaminya, terutama dalam pelayanan kepada mertua. Dalam segi kehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan makan dan mandi dapatlah tergambar betapa rendahnya kedudukan perempuan di dalam keluarga. (Rosiani, 2017:73)

Seorang perempuan harus mampu menjadi istri yang baik bagi anak-anak dan suaminya. Di sepanjang hidupnya, perempuan Jepang melaksanakan loyalitas untuk keluarga. Dia mengemban tugas yang dianggap sangat berat dan bukan sesuatu yang dianggap mudah untuk dilaksanakan. Tanggung jawab untuk menahan diri dan sikap pengorbanan telah ditanamkan pada dirinya sejak dini. Pengetahuan yang telah mereka dapatkan turun temurun bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik yang menjadikan anak-anaknya generasi yang berkualitas. (Rosiani, 2017: 75)

Sebagai seorang istri, ia harus bangun lebih pagi daripada anggota keluarga yang lainnya dan tidur larut malam setelah semua urusan pekerjaan rumah tangga selesai. Ia yang harus menggelar dan menggulung tempat tidur setelah selesai digunakan oleh seluruh anggota keluarganya. Pada waktu makan bersama keluarga, seorang istri dan anak perempuan akan mengambil posisi di dekat pintu yang menghadap jalan masuk atau di belakang mengelilingi tungku masakan, dan akan memakan sisa suaminya. (Rosiani, 2017:75)

Okamura (1983:1) menyatakan bahwa pada hakekatnya perempuan berderajat lebih rendah daripada laki-laki sehingga peran perempuan adalah untuk mengabdikan kepada laki-laki.

Kyoko Mori, seorang penulis dan dosen di Harvard University menyatakan bahwa istri adalah sebagai sosok yang dihormati sementara suami adalah orang yang berwenang. Walaupun sebagai sosok yang dihormati, seorang istri tidak boleh menantang seorang suami. (Tirto ID, 2016, *Saat Wanita Jepang Menolak Jadi Imut*, <https://tirto.id.com>, diakses tanggal 22 Maret 2019)

Di Jepang, sekitar 44,8% wanita menjadi ibu rumah tangga setelah anak pertamanya lahir. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di Jepang pun begitu banyak, bukan hanya seputar bersih-bersih dan memasak. Namun, mengelola keuangan keluarga juga. Disamping mengelola keuangan, seorang ibu rumah tangga di Jepang juga mengelola agenda utama dan perencanaan acara. Karena di Jepang memiliki upacara khusus yang memiliki aturan apa yang perlu dilakukan dan siapa saja yang melakukan. Contohnya, ketika keluarga menerima hadiah kelahiran anak atau pernikahan, perhatian khusus diperlukan kepada apa yang memberikan dan siapa yang memberikan, Karena diharapkan untuk memberikan hadiah sebagai imbalan yang harganya setengah dari hadiah yang di terima. Kebiasaan ini disebut dengan “okaeshi”. (Japan Info, 2015, *Apakah Ibu Rumah Tangga di Jepang memiliki kehidupan yang nyaman?*, <https://jpninfo.com>, diakses tanggal 21 Maret 2019)

Ibu rumah tangga yang diperankan dalam animasi Jepang contohnya adalah Doraemon. Ibu Nobita yang bernama Tamako Nobi memiliki kepribadian yang dikenal galak kepada anaknya, Nobita. Selain itu, ia sering memarahi Nobita karena Nobita yang malas belajar. Lalu yang kedua adalah peran Chi-chi di anime Dragon Ball. Chi-chi yang diperankan di dalam animasi ini menggambarkan sosok perempuan yang kuat dan temperamental namun tangguh dalam mengurus keluarganya. Kemudian selanjutnya adalah peran Hinata Hyuga dalam seri animasi Naruto. Hinata Hyuga digambarkan sebagai sosok istri yang rela berkorban demi anak dan suaminya dan bukanlah tipe perempuan manja yang hanya mau dilindungi. (Kincir, 2018, 7 *Karakter Ibu dalam anime*, www.kincir.com, diakses tanggal 22 Maret 2019)

Sosok perempuan yang digambarkan di dalam seri animasi Crayon Shinchan digambarkan bagaimana seorang ibu rumah tangga yang bernama Nohara Misae yang mengurus anak-anak serta ayahnya dengan ulet dan telaten. Sosok perempuan yaitu Misae digambarkan sebagai Ibu yang galak dan tegas dalam mendidik anak-anak serta mengurus rumah tangga nya.



Gambar 1.1 Ibu Shinchan menghukum ayah Shinchan

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa episode Shinchan yaitu salah satu episode “Melindungi Karpets” ada adegan dimana Mama Shinchan berusaha untuk memantau keluarganya agar tidak mengotori karpets tersebut dan memarahi ayah Shinchan yang mencoba minum kopi diatas karpets tersebut. Kemudian, ada lagi episode lainnya yaitu “Dugaan Mama Semasa Mengandung” dimana ada adegan Mama Shinchan yang mendominasi dimana memarahi ayah Shinchan karena

menduganya selingkuh dengan wanita lain. Di dalam episode “Jumpa Fans Impian” ada adegan dimana Misae menyuruh ayah nya agar mengepel lantai dengan bersih



Gambar 1.2 Ibu Shinchan menyuruh ayah Shinchan mengepel

Dalam seri animasi “Crayon Shinchan” episode Memangkas Pagar Tanaman, menceritakan bahwa bagaimana seorang Nohara Misae yang mengatur keluarganya agar membersihkan pagar tanaman mereka yang sudah lebat. Ada adegan Misae dimana ia membangunkan ayahnya dan memanggil Shinchan agar ikut bekerja bakti dengannya. Kemudian Shinchan yang ingin ikut memangkas tanaman namun dilarang oleh Misae dan ia menyuruh Shinchan menyapu daun-daun yang berantakan.

Alasan penulis memilih Crayon Shinchan karena animasinya telah dialihbahasakan ke dalam 30 bahasa dan telah ditayangkan di 45 negara, terdiri dari 970 episode 26 film berdurasi panjang. Crayon Shinchan adalah waralaba animasi terlaris ke-24 dan lebih dari 100 juta kopi manganya terjual di seluruh dunia (Bangkapos, 2019, *Ingat Film Shinchan?*, www.bangka.tribunews.com, diakses tanggal 22 Maret 2019). Selain itu, peran ayah di dalam Crayon Shinchan ini menarik karena sangat bergantung pada istrinya, padahal ia adalah sosok ayah. (Duniaku Network, 2018, *5 Sifat Seorang Ayah yang digambarkan dalam anime populer di Indonesia*, www.duniaku.net, diakses tanggal 22 Maret 2019). Kemudian, alasan penulis memilih “Memangkas Pagar Tanaman” sebagai episode yang di teliti karena di dalam episode ini, peran penting Misae sebagai seorang ibu rumah tangga cukup banyak dari pada episode lain, dibuktikan dengan beberapa scene pada episode tersebut yang dari awal sampai akhir menunjukkan bagaimana peran Misae dalam keluarga.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang berjudul “Representasi Kepemimpinan Perempuan dalam Film Animasi Disney Moana” dari Yosika Indah Agnesia (201310415164). Penelitian ini digambarkan bahwa adanya keinginan sang ayah yang menginginkan anaknya bisa menjadi seperti dia dan leluhurnya yaitu menjadi seorang pemimpin.

Yang berbeda dari penelitian ini yaitu penelitian ini menjelaskan bagaimana pentingnya peran perempuan di ruang lingkup keluarga dalam bentuk animasi Jepang. Karena di Jepang sendiri justru istri tidak boleh melawan suami. Kemudian ingin menunjukkan bagaimana representasi Misae sebagai seorang ibu di dalam animasi Crayon Shinchan.

Kondisi ideal tersebut muncul sehingga menciptakan sebuah tanda yang dianalisis atau bisa disebut dengan semiotika. Wibowo (2011:134), semiotika secara singkat bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam bahasa Yunani *Semeiotikos* artinya penafsir tanda, sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisa tentang tanda atau studi tentang sistem penandaan berfungsi. Secara sederhananya, semiotika adalah ilmu yang menganalisis tentang tanda. Semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Karena terdapat makna denotasi, konotasi yang melahirkan sebuah mitos. Denotasinya adalah ibu seorang perempuan yang sudah menikah adalah seorang istri bagi suami dan anak-anak. Konotasinya adalah seorang perempuan yang sudah menikah atau seorang istri adalah seseorang yang lemah lembut dan penyayang kepada keluarga. Jadi, melahirkan sebuah mitos yaitu istri itu adalah seseorang yang penyayang dan sangat dekat dengan anaknya. Jadi ibu rumah tangga dikonstruksikan sebagai seseorang yang penyayang dan lemah lembut

Kesimpulan dari uraian latar belakang di atas, dalam seri animasi “Crayon Shinchan” episode Memangkas Pagar Tanaman, penulis mengamati bahwa seri animasi ini memiliki makna denotasi, konotasi serta mitos yang berkaitan dengan representasi perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam beberapa adegan dan dialog yang dilakukan oleh Misae sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, penulis berusaha untuk menjelaskan representasi

perempuan dalam seri animasi “Crayon Shinchan” episode Memangkas Pagar Tanaman. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **Representasi Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga Dalam Seri Animasi “Crayon Shinchan” (Analisis Semiotika Seri Animasi “Crayon Shinchan” Pada Tokoh Misae)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi perempuan sebagai ibu rumah tangga yang di perankan oleh Misae dalam seri animasi “Crayon Shinchan” ?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya :

1. Adanya dominan perempuan terhadap pria di dalam animasi tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui representasi kepemimpinan perempuan yang di perankan oleh Misae dalam seri animasi “Crayon Shinchan” episode Memangkas Pagar Tanaman.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini supaya dapat memberikan ilmu dan kajian mengenai representasi ibu rumah tangga dalam seri animasi

“Crayon Shinchan” episode Memangkas Pagar Tanaman karena di dalam film ini terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang dapat dianalisa dengan teori semiotika Roland Barthes dalam setiap adegan dan dialognya.

1.5.2 Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara nyata dan realistis mengenai ibu rumah tangga khususnya di Jepang. Selain itu untuk mengkaitkan pertanda dan penanda, menjadi suatu adegan dan dialog yang memiliki makna.

